

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi yang disebabkan oleh *soil transmitted helminths* merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih banyak ditemukan di dunia terutama tersebar di daerah tropis dan subtropis salah satunya Indonesia. Parasit ini dapat menyebabkan penyakit kecacingan atau biasa disebut cacingan dan merupakan salah satu penyakit *Neglected Tropical Disease*. Spesies *soil transmitted helminths* yang menginfeksi manusia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) (WHO, 2020).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* 2020 lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% penduduk dunia terinfeksi *soil transmitted helminths*. Kasus dengan jumlah terbesar terjadi di wilayah sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina, dan Asia Timur. Sebanyak 70% penduduk Asia terinfeksi *soil transmitted helminths* dengan prevalensi di Asia Tenggara yaitu sebesar 14-23% terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, 9-19% terinfeksi *Trichuris trichiura*, dan 9-15% terinfeksi cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) (Silver, 2018). Sementara itu, prevalensi penyakit kecacingan akibat *soil transmitted helminths* di Indonesia juga tergolong tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu dengan sanitasi yang buruk yaitu berkisar antara 2,5%-62% (Permenkes, 2017).

Pengetahuan dan perilaku merupakan faktor yang berperan dalam penyebaran infeksi *soil transmitted helminths*. Perilaku yang baik dapat mengurangi risiko terkena penyakit. Perilaku seseorang dapat tumbuh dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman, sehingga hal tersebut dapat memunculkan sikap dan tindakan terhadap nilai-nilai yang baik, salah satunya adalah nilai kesehatan. Kurangnya pengetahuan tentang infeksi *soil transmitted helminths* merupakan faktor dasar seseorang

berperilaku, salah satunya tidak menerapkan *personal hygiene* dengan baik (Rahmayanti, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Oyebamiji (2018) di Ibadan, Nigeria menyebutkan bahwa tingginya prevalensi kontaminasi tanah dan tingginya proporsi masyarakat dengan pengetahuan yang kurang memadai tentang cara pencegahan penularan *soil transmitted helminths* dapat menimbulkan risiko tinggi seseorang untuk terinfeksi parasit ini.

Tanah merupakan media penting untuk pertumbuhan dan siklus hidup *soil transmitted helminths*. Kondisi yang baik untuk pertumbuhan telur cacing menjadi bentuk infeksi adalah tanah yang lembab dan cukup teduh dengan suhu optimum 25°-30°C untuk *Ascaris lumbricoides*, 30°C untuk *Trichuris trichiura*, dan 23°-33°C untuk cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) (Sutanto, 2008).

Tinggi rendahnya frekuensi penularan penyakit yang disebabkan oleh *soil transmitted helminths* berhubungan erat dengan terkontaminasinya tanah oleh tinja yang mengandung telur *soil transmitted helminths* (Samad, 2009). Kebiasaan buang air besar di tanah yang dilakukan oleh seseorang yang terinfeksi *soil transmitted helminths* merupakan salah satu penyebab tanah menjadi terkontaminasi oleh telur cacing, selain itu pengelolaan sampah dan limbah cair (buangan kamar mandi, dapur, dan air cuci pakaian) yang tidak tepat yaitu dibuang sembarang tempat sekitar rumah membuat kondisi tanah menjadi selalu basah dan lembab sehingga mendukung perkembangan *soil transmitted helminths* dalam tanah (Syafira, 2018). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumanto (2012) yaitu kebiasaan buang air besar di tanah dan pengelolaan limbah cair di pekarangan rumah berhubungan dengan paparan *soil transmitted helminths*.

Semakin banyak telur *soil transmitted helminths* yang ditemukan pada sumber kontaminasi seperti tanah, maka semakin tinggi derajat endemi penyakit kecacingan di suatu daerah dengan infeksi yang semakin berat (Lestari, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juhairiyah dkk (2020) mengenai kontaminasi telur dan larva cacing usus pada tanah di Desa Juku Eja Kabupaten Tanah Bumbu, ditemukan larva cacing tambang pada lingkungan sekolah dan telur cacing *Trichuris trichiura* di sekitar rumah

penderita positif kecacangan, sehingga kontaminasi tanah oleh telur dan larva cacing dapat menjadi sumber risiko penularan infeksi *soil transmitted helminths*, jika terjadi kontak dengan tanah tanpa menggunakan pelindung diri seperti sarung tangan dan alas kaki. Penelitian lainnya dilakukan oleh Samad (2009) di kota Medan memperlihatkan bahwa persentase kontaminasi telur *soil transmitted helminths* pada 80 sampel tanah yang diteliti yaitu sebesar 52,5 %.

Budidaya tanaman hias merupakan salah satu kegiatan yang berhubungan langsung dengan tanah sehingga berisiko terinfeksi *soil transmitted helminths* (Damayanti, 2006). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Siregar (2013) di Pekanbaru menunjukkan sebesar 77,8% pekerja tanaman yang diperiksa terinfeksi soil transmitted helminths. Penelitian lain dilakukan oleh Inayati (2015) mengenai infeksi cacing soil *transmitted helminths* pada penjual tanaman hias di Bintaro didapatkan hasil sebanyak 21,42% penjual tanaman hias terinfeksi parasit tersebut.

Kotagajah merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah dengan luas wilayah 68.05 km². Menurut Data Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa temperatur Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah berada pada kisaran 20^o–31^oC serta memiliki kelembaban udara bekisar 80–88%. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan masyarakat di Desa Kotagajah yang memiliki kegemaran membudidaya tanaman hias. Masyarakat tersebut menggunakan tanah sebagai media tanam yang didapatkan dari pekarangan rumah dan pupuk kandang sebagai media penyubur tanaman hias yang didapatkan dari hewan ternak.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pembudidaya Tanaman Hias Terhadap Kontaminasi Tanah oleh *Soil Transmitted Helminths* di Desa Kotagajah”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pembudidaya tanaman hias terhadap kontaminasi tanah oleh *soil transmitted helminths* di Desa Kotagajah.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pembudidaya tanaman hias terhadap kontaminasi tanah oleh *soil transmitted helminths* di Desa Kotagajah.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui persentase tanah yang terkontaminasi telur *soil transmitted helminths* yang digunakan oleh pembudidaya tanaman hias di Desa Kotagajah.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan pembudidaya tanaman hias di Desa Kotagajah mengenai *soil transmitted helminths*.
- c. Diketahui perilaku pembudidaya tanaman hias (kebiasaan buang air besar, cara pengelolaan sampah, dan cara pengelolaan limbah cair) di Desa Kotagajah.
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan pembudidaya tanaman hias mengenai *soil transmitted helminths* dengan kontaminasi tanah oleh *soil transmitted helminths* di Desa Kotagajah.
- e. Diketahui hubungan perilaku pembudidaya tanaman hias (kebiasaan buang air besar, cara pengelolaan sampah, dan cara pengelolaan limbah cair) dengan kontaminasi tanah oleh *soil transmitted helminths* di Desa Kotagajah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dibidang parasitologi tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku dengan kontaminasi tanah oleh *soil transmitted helminths*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi data untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai data persentase kontaminasi tanah, tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap *soil transmitted helminths* di Desa Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah, sehingga Dinas Kesehatan dan Puskesmas setempat dapat menyusun rencana program pencegahan pencemaran tanah dan pemberantasan infeksi kecacingan pada masyarakat guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

E. Ruang Lingkup

Bidang keilmuan dalam penelitian ini adalah Parasitologi. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan dan perilaku pembudidaya tanaman hias, sedangkan variabel terikat yaitu kontaminasi tanah oleh *soil transmitted helminths*. Populasi pada penelitian ini adalah pembudidaya tanaman hias dan media tanah tanaman hias di Desa Kotagajah. Sampel pada penelitian ini yaitu 30 pembudidaya tanaman hias sebagai responden dan 30 tanah yang digunakan pembudidaya tanaman hias sebagai media tanam. Penelitian dilaksanakan pada April-Mei 2021. Identifikasi telur *soil transmitted helminths* pada media tanah tanaman hias dilakukan di laboratorium Parasitologi Jurusan Analis Kesehatan Politeknik Kesehatan Tanjungkarang. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat untuk mengetahui persentase tanah yang terkontaminasi telur *soil transmitted helminths*, tingkat pengetahuan, perilaku pembudidaya tanaman hias, dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.